

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi

2.1.1.1 Pengetian Akuntansi

Menurut American Accounting Association (AAA) (1966), Wilkinson (2000), Warren dan fess (1996) yang dikutip oleh Azhar Susanto (2013:64) mendefinisikan Akuntansi sebagai :

“Sistem Informasi yang menghasilkan informasi atau laporan untuk berbagai kepentingan baik individu atau kelompok tentang aktivitas/operasi/peristiwa ekonomi atau keuangan suatu organisasi”.

Menurut Iman Santoso (2010:1), akuntansi adalah

“Suatu sistem informasi yang mengukur aktivitas-aktivitas bisnis, yang selanjutnya memproses informasi tersebut dalam bentuk laporan-laporan dan mengomunikasikannya kepada para pengambil keputusan”.

2.1.2 Sistem Informasi Akuntansi

2.1.2.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Azhar Susanto, (2013:72) sistem informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai :

“Kumpulan (integrasi dari sub sub sistem/komponen baik fisik maupun non fisik) yang saling berhubungan dan bekerja sama satu sama lain secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan”.

Menurut Mardi, (2014:4) sistem informasi akuntansi dapat diartikan sebagai:

“Suatu kegiatan yang terintegrasi yang menghasilkan laporan di bentuk, data transaksi bisnis yang diolah dan disajikan sehingga menjadi sebuah laporan keuangan yang memiliki arti bagi pihak yang membutuhkan”

Menurut Rama dan Jones, (2008:6), sistem informasi akuntansi adalah :

“Suatu subsistem dari sistem informasi manajemen yang menyediakan informasi akuntansi dan keuangan, juga informasi lain yang diperoleh dari pengolahan rutin atas transaksi akuntansi”.

Menurut Samiaji Sarosa, (2009:13), sistem informasi akuntansi adalah

“Sebuah sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data sehingga menghasilkan informasi yang berguna dalam membuat keputusan”.

Menurut Grande (2011) dalam Ni Putu Parnami dan I Gusti Ayu (2014) menyatakan bahwa:

“Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah suatu alat yang termasuk kedalam bidang Teknologi Informasi dan Sistem (TI), yang dirancang untuk membantu dalam pengolahan dan pengendalian topik yang terkait dalam bidang ekonomi keuangan perusahaan”.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah kumpulan sistem yang terintegrasi untuk menghasilkan laporan akuntansi maupun transaksi akuntansi untuk membantu pengolahan, memproses data dengan menggunakan suatu sistem teknologi informasi sehingga akan menghasilkan informasi akuntansi yang berguna.

2.1.2.2 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Azhar Susanto (2013:8),

“Sistem Informasi Akuntansi dibangun dengan tujuan utama untuk mengolah data akuntansi yang berasal dari berbagai sumber menjadi informasi akuntansi yang diperlukan oleh berbagai macam pemakai untuk mengurangi resiko saat mengambil keputusan”.

Menurut Mardi (2014:4), terdapat tiga tujuan sistem informasi akuntansi yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Guna memenuhi setiap kewajiban sesuai dengan otoritas yang diberikan kepada seseorang (*to fulfill obligations relating to stewardship*). Pengelolaan perusahaan selalu mengacu kepada tanggung jawab manajemen guna menata secara jelas segala sesuatu yang berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Keberadaan sistem informasi membantu ketersediaan informasi yang dibutuhkan oleh pihak eksternal maupun laporan melalui laporan keuangan tradisional dan laporan yang diminta lainnya, demikian pula ketersediaan laporan internal yang dibutuhkan oleh seluruh jajaran dalam bentuk laporan pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan.

2. Setiap informasi yang dihasilkan merupakan bahan yang berharga bagi pengambilan keputusan *manajemen (to support decision making by internal decision makers)*. Sistem informasi menyediakan informasi guna mendukung setiap keputusan yang diambil oleh pimpinan sesuai dengan pertanggungjawaban yang ditetapkan.
3. Sistem informasi diperlukan untuk mendukung kelancaran operasional perusahaan sehari-hari (*to support the day to day operations*). Sistem informasi menyediakan informasi bagi setiap satuan tugas dalam berbagai level manajemen, sehingga mereka dapat lebih produktif.

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa definisi diatas menurut para ahli bahwa tujuan sistem informasi akuntansi adalah untuk mengolah data transaksi dalam menghasilkan informasi akuntansi yang berguna untuk pengambilan keputusan dan mendukung kelancaran operasional perusahaan.

2.1.2.3 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Mardi (2014:6), komponen sistem informasi akuntansi dapat dikemukakan sebagai berikut:

“Kegiatan sistem informasi akuntansi terdiri dari atas beberapa unsur penting, yaitu pelaku (orang) yang bertindak sebagai operator sistem atau orang yang mengendalikan dan melaksanakan berbagai fungsi. Prosedur, baik manual maupun yang terotomatisasi, yang dalam kegiatan mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data tentang aktivitas bisnis perusahaan. Perangkat lunak (software) dipakai untuk mengolah data perusahaan. Keberadaan perangkat komputer, alat pendukung dan peralatan untuk komunikasi jaringan merupakan infrastruktur teknologi informasi”.

Menurut Romney dan Steirbart (2006:3) dalam Merystika Kabuhung (2013) sistem informasi akuntansi mempunyai lima komponen yaitu :

- “1. Orang-orang yang mengoperasikan sistem tersebut dan melaksanakan berbagai fungsi
2. Prosedur-prosedur baik manual, maupun yang terotomatisasi, yang dilibatkan dalam mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data tentang aktivitas-aktivitas organisasi.
3. Data tentang proses-proses bisnis organisasi
4. Software yang dipakai untuk memproses data organisasi.
5. Insfrakstruktur teknologi informasi termasuk komputer, peralatan pendukung, (*peripheral device*), dan peralatan untuk komunikasi jaringan.”

2.1.3 Teknologi Informasi

2.1.3.1 Pengertian Teknologi Informasi

Menurut William & Sawyer (2003) yang dikutip oleh Tata Sutabri (2014:2)

“Teknologi informasi adalah teknologi yang menggabungkan komputasi (komputer) dengan jalur komunikasi berkecepatan tinggi yang membawa data, suara, dan video”.

Menurut Martin et al (2002: 1) dalam (Naniek Noviari, 2007), mengemukakan teknologi informasi adalah

“Teknologi komputer yang digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi serta teknologi komunikasi yang digunakan untuk mengirimkan informasi”.

Menurut Tata Sutabri (2014:3), teknologi informasi adalah

“Suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data

dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan”.

Menurut *Information Tehchnology Association of America* (ITAA) dalam Sutarman (2012:13) pengertian dari information technology (IT) teknologi informasi sebagai berikut :

“Teknologi informasi adalah suatu studi, perancangan, pengembangan, implementasi, dukungan atau manajemen sistem informasi berbasis komputer, khususnya aplikasi perangkat lunak dan perangkat keras komputer”

Beberapa definisi dari para ahli dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi adalah suatu teknologi berbasis komputer untuk mengolah data menjadi informasi yang berkualitas sehingga berguna untuk pengambilan keputusan.

2.1.3.2 Tujuan dan Fungsi Teknologi Informasi

Menurut Sutarman (2012:17) mengemukakan tujuan dari teknologi informasi adalah sebagai berikut :

- “1. Untuk memecahkan masalah
2. Untuk membuka kreativitas dan
3. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam melakukan pekerjaan.”

Fungsi teknologi informasi menurut Sutarman (2012: 18) adalah

- “1. Menangkap (*Capture*)
 2. Mengolah (*Processing*)
- Mengompilasikan catatan rinci dari aktivitas, misalnya menerima input dari keyboard, scanner, mic dan sebagainya. Mengolah/memproses data masukan yang diterima untuk menjadi informasi. pengolahan/pemrosesan data dapat berupa konversi (pengubahan data ke bentuk lain), analisis (analisis kondisi), perhitungan (kalkulasi), sintesis (penggabungan) segala bentuk data dan informasi.

- a. *Data processing*, memproses dan mengolah data menjadi suatu informasi.
 - b. *Information processing*, suatu aktivitas computer yang memproses dan mengolah suatu tipe/bentuk dari informasi dan mengubahnya menjadi tipe/bentuk yang lain dari informasi.
 - c. *Multimedia system*, suatu system komputer yang dapat memproses berbagai tipe/bentuk dari informasi secara bersamaan (simultan).
3. Menghasilkan (*Generating*),
Menghasilkan atau mengorganisasikan informasi ke dalam bentuk yang berguna. Misalnya : laporan, tabel, grafik dan sebagainya.
 4. Menyimpan (*Storage*)
Merekam atau menyimpan dan informasi dalam suatu media yang dapat digunakan untuk keperluan lainnya. Misalnya disimpan ke harddisk, tape, disket, compact disc (CD) dan sebagainya.
 5. Mencari kembali (*Retrieval*)
Menelusuri, mendapatkankembali informasi atau menyalin (*copy*) data dan informasi yang sudah tersimpan, misalnya mencari supplier yang sudah lunas dan sebagainya.
 6. Transmisi (*Transmission*)
Mengirimkan data dan informasi dari suatu lokasi ke lokasi lain melalui jaringan komputer. Misalnya mengirimkan data penjualan dari user A ke user lainnya dan sebagainya”.

2.1.3.3 Komponen Teknologi Informasi

Menurut Mulyadi (2008:13), teknologi terdiri dari tiga komponen yaitu :

- “ 1. Komputer dan penyimpan data di luar (*auxiliary storage*).
2. Telekomunikasi
3. Perangkat lunak (*software*)”.

Menurut Abdul Kadir dan Terra (2013:7), komponen utama sistem teknologi informasi berupa :

1. Perangkat keras (*hardware*)
2. Perangkat lunak (*software*)
3. Orang (*brainware*)

2.1.3.4 Peranan Teknologi Informasi

Menurut Abdul Kadir (2014:12), peranan teknologi informasi adalah

- “1. Teknologi informasi menggantikan peran manusia. Dalam hal ini, teknologi informasi melakukan otomasi terhadap suatu tugas atau proses.”
2. Teknologi memperkuat peran manusia, yakni dengan menyajikan informasi terhadap suatu tugas atau proses.
3. Teknologi informasi berperan dalam restrukturisasi terhadap peran manusia. Dalam hal ini, teknologi berperan dalam melakukan perubahan-perubahan terhadap sekumpulan tugas atau proses”.

2.1.3.5 Pengelompokkan Teknologi Informasi

Menurut Haag (2000) yang dikutip oleh Abdul Kadir (2014:11) membagi teknologi informasi menjadi 6 kelompok, yaitu :

1. Teknologi masukan (*input technology*),
2. Teknologi keluaran (*ouput technology*)
3. Teknologi perangkat lunak (*software technology*)
4. Teknologi penyimpanan (*storage technology*)
5. Teknologi komunikasi (*telecommunication technology*)
6. Mesin pemroses (*processing machine*) atau lebih dikenal dengan istilah CPU.

Penjelasan dari 6 kelompok tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Teknologi masukan (*input*)

Segala perangkat yang digunakan untuk menangkap data/informasi dari sumber asalnya.

2. Teknologi keluaran (*output*)

Supaya informasi bisa diterima oleh pemakai yang membutuhkan, informasi perlu disajikan dalam monitor. Namun kadangkala pemakai menginginkan informasi yang tercetak dalam kertas (*hardcopy*). Pada keadaan seperti ini, peranti printer berperan dalam menentukan kualitas

cetakan. Dewasa ini, terdapat berbagai peranti yang mendukung penyajian informasi, termasuk dalam suara.

3. Teknologi perangkat lunak (*software*)

Untuk menciptakan informasi diperlukan perangkat lunak atau seringkali disebut program. Program adalah sekumpulan instruksi yang digunakan untuk mengendalikan perangkat keras komputer.

4. Teknologi penyimpanan (*storage*)

Teknologi penyimpanan menyangkut segala peralatan yang digunakan untuk menyimpan data.

5. Teknologi komunikasi (*telecommunication technology*)

Teknologi telekomunikasi merupakan teknologi yang memungkinkan hubungan jarak jauh.

6. Mesin pemroses (*processing machine*)

Mesin pemroses adalah bagian penting dalam teknologi informasi yang berfungsi untuk mengingat data/program (berupa komponen/memori) dan mengeksekusi program (berupa komponen CPU).

2.1.3.6 Pemanfaatan Teknologi informasi

Menurut Jugiyanto (1995:12) dalam Fadila Ariesta (2013),

“Pemanfaatan adalah perilaku karyawan teknologi dalam tugasnya, pengukurannya berdasarkan frekuensi penggunaan dalam diversitas aplikasi yang dijalankan. Pemanfaatan teknologi informasi dalam melaksanakan tugas, pengukurannya berdasarkan frekuensi penggunaan dan diversitas aplikasi yang dijalankan”.

Menurut Mustafa et al (2010) secara umum menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dapat ditinjau dari:

- “ a. Pemanfaatan perangkat
Kelengkapan yang mendukung terlaksananya penggunaan teknologi informasi meliputi perangkat lunak, keras dan sistem jaringan
- b. Pemrosesan dan penyimpanan
Pemanfaatan teknologi informasi untuk pengelolaan data keuangan secara sistematis dan menyeluruh dan
- c. Perawatan
Adanya jadwal pemeliharaan peralatan perangkat teknologi informasi secara teratur guna mendukung kelancaran pekerjaan”.

Menurut O'Brien, (1996) dalam Abdul Kadir (2014:14), pemanfaatan teknologi informasi yang maksimal dapat digunakan untuk membentuk strategi menuju keunggulan yang kompetitif dengan cara :

- “1. Strategi biaya rendah : menjadikan produsen dengan biaya yang rendah, meberikan harga yang lebih murah terhadap pelanggan, menurunkan biaya dari pemasok, dan meningkatkan biaya pesaing untuk tetap bertahan di industri.
2. Strategi diferensiasi : mengembangkan cara-cara untuk membedakan produk/jasa yang dihasilkan perusahaan terhadap pesaing, sehingga pelanggan menggunakan produk/jasa karena adanya manfaat atau fitur yang unik.
3. Strategi inovasi : memperkenalkan produk/jasa yang unik, atau membuat perubahan dalam proses bisnis yang menyebabkan perubahan-perubahan yang mendasar dalam pengelolaan bisnis.
4. Strategi pertumbuhan : dengan mengembangkan kapasitas produksi secara signifikan, melakukan ekspansi ke dalam pemasaran global, melakukan diversifikasi produk/jasa baru, atau mengintegrasikan ke dalam produk/jasa yang terkait.
5. Strategi aliansi : membentuk hubungan dan aliansi bisnis yang baru dengan pelanggan, pemasok, pesaing, konsultan dan lain-lain”.

Menurut Claudia Korompis (2014), peranan teknologi informasi terhadap perkembangan akuntansi yang pertama karena efisien, penghematan waktu dan biaya. Kedua karena termasuk peningkatan efektifitas, mencapai hasil/output

laporan keuangan dengan benar. Secara singkat manfaat IT dalam Akuntansi adalah:

- “1. Menjadikan pekerjaan lebih mudah (*makes job easier*)
2. Bermanfaat (*usefull*)
3. Menambah produktifitas (*Increase productivity*)
4. Mempertinggi efektifitas (*enchance effectiveness*)
5. Mengembangkan kinerja pekerjaan (*improve job performance*)”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi adalah pemanfaatan terhadap perangkat-perangkat teknologi komputer untuk mempermudah pekerjaan dan peningkatan ekektifitas perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan teknologi informasi

Menurut model yang dikembangkan Thompson et al. (1991), yang mengadopsi sebagian teori yang diusulkan oleh Triandis (1980) dalam Bangun Kinarwanto (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan teknologi informasi yaitu :

1. Faktor sosial

Faktor sosial diartikan sebagai tingkat dimana seorang individu menganggap bahwa orang lain menyakinkan dirinya bahwa dia harus menggunakan teknologi informasi.

2. Perasaan (*Affect*)

Perasaan individu dapat diartikan bagaimana perasaan individu, apakah menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam melakukan pekerjaan dengan menggunakan teknologi informasi.

3. Kesesuaian Tugas

Kesesuaian tugas dengan teknologi informasi secara lebih spesifik menunjukkan hubungan pemanfaatan teknologi informasi dengan kebutuhan tugas.

4. Konsekuensi jangka panjang

Konsekuensi jangka panjang diukur dari output yang dihasilkan apakah mempunyai keuntungan pada masa yang akan datang, seperti peningkatan karier dan peningkatan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih penting.

5. Kondisi yang memfasilitasi pemanfaatan teknologi informasi

Menurut Triandis (1980) dalam Jogiyanto (2008) kondisi yang memfasilitasi pemanfaatan teknologi informasi meliputi faktor objektifitas yang ada di lingkungan kerja yang memudahkan pemakai dalam melakukan suatu pekerjaan.

6. Kompleksitas

Kompleksitas didefinisikan sebagai tingkat inovasi yang dipersepsikan sesuatu yang relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan.

2.1.4 Sistem Pengendalian Intern

2.1.4.1 Pengertian Sistem Pengendalian Intern

Menurut Rama dan Jones, (2008:132), Pengendalian Internal adalah :

“Suatu proses, yang dipengaruhi oleh dewan direksi entitas, manajemen, dan personil lainnya, yang dirancang untuk memberikan kepastian yang beralasan terkait dengan pencapaian sasaran kategori sebagai berikut:

efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan laporan keuangan dan ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku”.

Menurut Arens, Randal, Beasley (2008:370), mengemukakan sistem pengendalian internal yaitu :

“Sistem pengendalian internal terdiri dari atas kebijakan dan prosedur dirancang untuk memberikan manajemen kepastian yang layak bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarnya”

Menurut Azhar Susanto (2013:95) pengendalian intern dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan karyawan yang dirancang untuk memberikan jaminan yang meyakinkan bahwa tujuan organisasi akan dapat dicapai melalui :

- Efisiensi dan efektivitas operasi
- Penyajian laporan keuangan yang dapat dipercaya
- Ketaatan terhadap undang-undang yang berlaku

Menurut Romney dan Steinbart (2009:229),

“Pengendalian Internal adalah rencana organisasi dan metode bisnis yang dipergunakan untuk menjaga asset, memberikan informasi yang akurat dan andal mendorong dan memperbaiki efisiensi jalannya organisasi, serta mendorong kesesuaian dengan kebijakan yang telah ditetapkan”.

Menurut Mulyadi (2008:163), mengemukakan pengertian sistem pengendalian intern adalah :

“Sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong diatuhinya kebijakan manajemen”.

Menurut Mardi (2014:59),

“Pengendalian Internal merupakan suatu sistem yang meliputi struktur organisasi beserta semua mekanisme dan ukuran-ukuran yang dipenuhi bersama untuk menjaga seluruh harta kekayaan organisasi dari berbagai arah”.

Menurut V.Wiratna (2015:69), mengemukakan bahwa sistem pengendalian intern adalah :

“ Suatu sistem yang dibuat untuk memberi jaminan keamanan bagi unsur-unsur yang ada dalam perusahaan”.

Menurut Claudia W M Korompis (2014), berpendapat bahwa :

“Pengendalian intern merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu organisasi. Ia berperan penting untuk mencegah dan mendeteksi penggelapan (*fraud*) dan melindungi sumber daya organisasi baik yang berwujud maupun tidak”.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian intern adalah suatu sistem yang meliputi struktur organisasi, kebijakan manajemen dan prosedur dengan metode yang digunakan untuk menjaga harta perusahaan untuk memberikan informasi yang akurat dan handal.

2.1.4.2 Tujuan Sistem Pengendalian Intern

Menurut Arens, Randal dan Beasley (2008:370), terdapat tiga tujuan umum dalam merancang sistem pengendalian internal yang efektif yaitu :

1. Reliabilitas pelaporan keuangan

Manajemen bertanggung jawab untuk menyiapkan laporan keuangan bagi para investor, kreditor dan pemakai lainnya. Manajemen memiliki tanggung jawab hukum maupun profesional untuk memastikan bahwa informasi telah disajikan secara wajar sesuai dengan persyaratan pelaporan. Tujuan pengendalian internal yang efektif atas pelaporan keuangan adalah memenuhi tanggung jawab pelaporan keuangan tersebut.

2. Efisiensi dan efektifitas operasi

Pengendalian dalam perusahaan akan mendorong pemakaian sumber daya secara efisien dan efektif untuk mengoptimalkan sasaran-sasaran perusahaan. Tujuan yang penting dari pengendalian ini adalah memperoleh informasi keuangan dan non keuangan yang akurat tentang operasi perusahaan untuk keperluan pengambilan keputusan.

3. Ketaatan pada hukum dan peraturan

Semua perusahaan publik diharuskan mengeluarkan laporan tentang keefektifan pelaksanaan pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Selain mematuhi ketentuan hukum, organisasi-organisasi publik, non publik, dan nirlaba diwajibkan menaati berbagai hukum dan peraturan. Beberapa hanya berhubungan secara tidak langsung dengan akuntansi, seperti UU perlindungan lingkungan dan hak sipil, sementara yanglainnya berkaitan erat dengan akuntansi seperti peraturan pajak penghasilan dan kecurangan.

Menurut Mulyadi (2008:163), tujuan sistem pengendalian intern adalah:

1. Menjaga organisasi
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi
3. Mendorong efisiensi
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Menurut V.Wiratna (2015:69), tujuan perusahaan membuat sistem pengendalian intern yaitu:

1. Untuk menjaga kekayaan organisasi
2. Untuk menjaga keakuratan laporan keuangan perusahaan
3. Untuk menjaga kelancaran operasi perusahaan
4. Untuk menjaga kedisiplinan dipatuhinya kebijakan manajemen
5. Agar semua lapisan yang ada di perusahaan tunduk pada hukum dan aturan yang sudah ditetapkan di perusahaan.

2.1.4.3 Unsur dan Komponen Sistem Pengendalian Internal

Menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway/COSO* (Andayani, 2011:49) yang meliputi unsur-unsur pokok pengendalian intern adalah sebagai berikut:

- “1. Lingkungan Pengendalian menggambarkan keseluruhan sikap organisasi yang mempengaruhi kesadaran dan tindakan personel organisasi mengenai pengendalian. Berbagai faktor yang membentuk lingkungan pengendalian dalam suatu organisasi adalah nilai integritas dan etika, kompetensi, filosofi dan gaya manajemen, struktur organisasi, pembagian wewenang dan pembebanan tanggung jawab, kebijakan, praktek sumber daya manusia, kepentingan kesejahteraan organisasi, fungsi dewan direksi dan dewan komite, terutama komite audit.
2. Penilaian Resiko meliputi penentuan resiko di semua aspek organisasi dan penentuan kekuatan organisasi melalui evaluasi resiko, serta pertimbangan tujuan di semua bidang operasi untuk memastikan bahwa semua bagian organisasi bekerja secara harmonis.
3. Aktivitas Pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang dibuat oleh manajemen. Aktivitas pengendalian tersebut meliputi tanggung jawab dan kewenangan, pemisahan tugas, pendokumentasian, rekonsiliasi, karyawan yang kompeten dan jujur, dan audit internal.

4. Informasi dan komunikasi merupakan bagian penting dari proses manajemen. Komunikasi informasi tentang operasi pengendalian internal memberikan substansi yang dapat digunakan manajemen untuk mengevaluasi efektivitas pengendalian dan untuk mengelola operasinya.
5. Pemantauan merupakan evaluasi rasional yang dinamis atas informasi yang diberikan pada komunikasi informasi untuk tujuan pengendalian manajemen”.

Menurut Mardi, (2014:60) , unsur pokok sistem pengendalian internal :

- “1. Struktur organisasi, merupakan suatu kerangka pemisahan tanggung jawab
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan dalam organisasi
3. Pelaksanaan kerja secara sehat
4. Pegawai berkualitas”.

Menurut Mulyadi (2008:166) yang dikutip oleh Widya Tamodia (2013), untuk menciptakan sistem pengendalian intern yang baik dalam perusahaan maka ada empat unsur pokok yang harus dipenuhi antara lain :

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggungjawab fungsional secara tegas. Struktur organisasi merupakan kerangka (*framework*) pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pokok perusahaan. Dalam perusahaan manufaktur misalnya, kegiatan pokoknya adalah memproduksi dan menjual produk. Untuk melaksanakan kegiatan pokok tersebut dibentuk departemen produksi, departemen pemasaran, dan departemen keuangan dan umum. Departemen-departemen ini kemudian terbagi-bagi lebih lanjut menjadi unit-unit organisasi yang lebih kecil untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan perusahaan.

Pembagian tanggung jawab fungsional dalam organisasi ini didasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini:

- a. Harus dipisahkan fungsi-fungsi operasi dan penyimpanan dari fungsi akuntansi. Fungsi operasi adalah fungsi yang memiliki wewenang untuk melaksanakan suatu kegiatan misalnya pembelian. Setiap kegiatan dalam perusahaan memerlukan otorisasi dari manajer fungsi yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Fungsi penyimpanan adalah fungsi yang memiliki wewenang untuk menyimpan aktiva perusahaan. Fungsi akuntansi adalah fungsi yang memiliki wewenang untuk mencatat peristiwa keuangan perusahaan.
 - b. Suatu fungsi tidak boleh diberi tanggung jawab penuh semua tahap suatu transaksi.
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan dan biaya. Dalam organisasi setiap transaksi hanya terjadi atas dasar otorisasi dari pejabat yang memiliki wewenang untuk menyetujui terjadinya transaksi tersebut. Oleh karena itu dalam organisasi harus dibuat sistem yang mengatur pembagian wewenang untuk otorisasi atas terlaksananya setiap transaksi dalam organisasi. Oleh karena itu penggunaan formulir harus diawasi sedemikian rupa guna mengawasi pelaksanaan otorisasi.

3. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit

Adapun cara-cara yang umumnya ditempuh oleh perusahaan dalam menciptakan praktik yang sehat adalah :

- a. Penggunaan formulir bernomor urut bercetak yang pemakaiannya harus dipertanggungjawabkan oleh yang berwenang. Karena formulir merupakan alat yang memberikan otorisasi terlaksananya transaksi.
- b. Pemeriksaan mendadak (*surprised audit*). Pemeriksaan mendadak dilaksanakan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada pihak yang akan diperiksa, dengan jadwal yang tidak teratur.
- c. Setiap transaksi tidak boleh dilaksanakan dari awal sampai akhir oleh satu orang atau satu unit organisasi, tanpa campur tangan dari orang atau unit organisasi lain.
- d. Perputaran jabatan (*job rotation*). Perputaran jabatan yang diadakan secara rutin akan dapat menjaga independensi pejabat dalam melaksanakan tugasnya, sehingga persekongkolan diantara mereka dapat dihindari.
- e. Keharusan mengambil cuti bagi karyawan yang berhak. Karyawan perusahaan diwajibkan mengambil cuti yang menjadi haknya.

- f. Secara periodik diadakan pencocokan fisik kekayaan dengan catatan. Untuk menjaga kekayaan organisasi dan mengecek ketelitian dan keandalan catatan akuntansinya.
- g. Pembentukan unit organisasi yang bertugas untuk mengecek efektivitas unsur-unsur sistem pengendalian yang lain.

4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya organisasi

Untuk mendapatkan karyawan yang kompeten berbagai cara berikut ini dapat ditempuh :

- a. Seleksi calon karyawan berdasarkan persyaratan yang dituntut oleh pekerjaannya. Untuk memperoleh karyawan yang mempunyai kecakapan sesuai dengan tuntutan tanggung jawab yang akan dipikulnya, manajemen harus mengadakan analisis jabatan yang ada dalam perusahaan dan menentukan syarat-syarat yang dipenuhi oleh calon karyawan yang menduduki jabatan tersebut.
- b. Pengembangan pendidikan karyawan selama menjadi karyawan perusahaan, sesuai dengan tuntutan perkembangan pekerjaannya.
- c. Misalnya untuk menjamin transaksi penjualan dilaksanakan oleh karyawan yang kompeten dan dapat dipercaya, pada saat seleksi karyawan untuk mengisi jabatan masing-masing kepala fungsi pembelian, kepala fungsi penerimaan dan fungsi akuntansi, manajemen puncak membuat uraian jabatan (*job description*) dan telah menetapkan persyaratan jabatan (*job requirements*). Dengan demikian pada seleksi karyawan untuk jabatan-jabatan tersebut

telah digunakan persyaratan jabatan tersebut sebagai kriteria seleksi.

Menurut Azhar Susanto (2013:96) komponen sistem pengendalian intern adalah :

1. Pengendalian lingkungan
2. Penilaian resiko
3. Pengendalian aktivitas
4. Informasi dan komunikasi
5. Monitoring

Berikut ini adalah penjelasan mengenai komponen sistem pengendalian intern :

1. Lingkungan pengendalian adalah pembentukan suasana organisasi serta memberi kesadaran tentang perlunya pengendalian suatu organisasi.

Lingkungan pengendalian terdiri dari :

- a. Integritas dan nilai etika

Tujuan organisasi dan bagaimana tujuan tersebut dicapai didasarkan kepada pilihan dan pertimbangan nilai. Saat dihubungkan dengan standar perilaku, pilihan dan pertimbangan nilai tersebut dapat mencerminkan integritas dan komitmen manajemen terhadap nilai etika. Etika dan Integritas manajemen merupakan produk dari budaya organisasi. Kebijakan manajemen menunjukkan apa yang diinginkan oleh manajemen untuk terjadi tetapi budaya organisasi menentukan apa yang sesungguhnya terjadi dan aturan mana yang harus diikuti.

b. Komitmen terhadap kompetensi

Kompetensi berarti karyawan memiliki pengetahuan dan keahlian untuk melakukan tugasnya. Manajemen menentukan sebaik apa tugas tersebut harus dilaksanakan dan apakah kinerja yang diharapkan tersebut sesuai dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk mempekerjakannya.

c. Partisipasi dewan direksi dan tim auditor

Tim auditor harus dapat melaksanakan perannya dengan baik dalam menilai kebijakan dan operasi perusahaan agar sistem pengendalian dapat secara efektif mencapai tujuannya.

d. Filosofi dan gaya manajemen

Merupakan pendekatan manajemen dalam menghadapi resiko bisnis, sikap dalam menghadapi akurasi data akuntansi dan perhatiannya terhadap kesesuaian antara anggaran dan realisasi operasi.

e. Struktur organisasi

Struktur organisasi merupakan kerangka menyeluruh untuk perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan aktivitas yang dilakukan oleh manajemen.

f. Pemberian wewenang dan tanggung jawab

Manajemen memberikan wewenang dan tanggung jawab untuk menjalankan aktivitas serta membuat laporan yang diperlukan berkaitan dengan aktivitas dan metode pemberian wewenang yang dilakukannya.

g. Kebijakan mengenai SDM dan penerapannya.

Kebijakan mengenai sumber daya manusia memberi pesan kepada semua karyawan tentang apa yang diharapkan organisasi berkaitan dengan masalah integritas, etika dan kompetensi.

2. Penilaian resiko, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengidentifikasi dan menganalisis resiko yang menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya. Resiko dapat berasal dari dalam atau luar perusahaan.
3. Pengendalian aktivitas adalah kebijakan dan prosedur yang dimiliki manajemen untuk memberikan jaminan yang meyakinkan bahwa manajemen telah dijalankan sebagai mana seharusnya. Pengendalian aktivitas meliputi :
 - a. Prosedur otorisasi
 - b. Mengamankan aset dan catatannya
 - c. Pemisahan fungsi
 - d. Catatan dokumen yang memadai

Berikut ini adalah penjelasan mengenai poin-poin di atas :

a. Prosedur Otorisasi

Prosedur ini dibuat untuk memberikan otorisasi (kewenangan) kepada karyawan untuk melakukan aktivitas dalam suatu transaksi.

Prosedur transaksi yang baik memiliki beberapa ciri umum seperti :

- Adanya pencatatan, perusahaan mencatat secara cepat begitu saat transaksi terjadi.

- Melakukan pengecekan secara visual, karyawan yang mencatat transaksi harus melakukan pengecekan secara visual untuk meyakinkan semua data yang dimasukkan adalah benar dan lengkap.
- Pengecekan keseimbangan/balance, karyawan harus melakukan pengecekan dan yakin bahwa total debit dan kredit yang dicatat telah seimbang
- Pengendalian total, karyawan menjumlahkan transaksi kedalam total, dan setiap menjadi penambahan transaksi karyawan menghitung kembali total baru serta membandingkan total sebelumnya dengan total yang baru dikurangi dengan jumlah transaksi yang baru.

b. Mengamankan Asset dan catatannya

Kategori kedua dari pengendalian aktivitas difokuskan kepada keamanan asset dan catatannya manajemen harus menerapkan perlindungan yang baik untuk melindungi asset dan catatannya. Perlindungan meliputi pengamanan asset secara fisik dan kepastian tanggung jawab.

- Keamanan fisik, manajemen menerapkan prosedur tertentu untuk memberikan keamanan secara fisik pada persediaan, tanah, gedung, peralatan, dan pencatatan yang berkaitan dengan asset.
- Kepastian tanggung jawab, manajemen memberi tanggung jawab untuk melindungi asset dan data tertentu kepada seorang karyawan

c. Pemisahan Fungsi

Kategori ketiga dari pengendalian aktivitas menyoroti tentang pemisahan tanggung jawab. Manajemen dalam memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada karyawan harus menunjukkan adanya pemisahan yang jelas antara wewenang dan tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang dan kepada orang lain. Pemisahan ini akan mengurangi kesempatan kepada karyawan untuk melakukan hal-hal yang merugikan perusahaan selama melakukan tugasnya.

d. Catatan dan dokumentasi yang memadai

Kategori keempat dari pengendalian aktivitas berhubungan dengan berbagai jenis dokumen dan catatan yang digunakan dalam sistem informasi akuntansi. Manajemen harus mengharuskan penggunaan dokumen dan catatan akuntansi untuk menjamin setiap peristiwa atau transaksi akuntansi yang terjadi telah dicatat dengan tepat.

- Pengendalian formulir ketika diisi oleh karyawan, formulir yang digunakan oleh suatu organisasi menunjukkan kewenangan yang menunjukkan kewenangan yang diberikan kepada karyawan tersebut untuk melakukan suatu transaksi.

- Dokumen bernomor seri, pengendalian formulir yang memadai akan lebih mudah dilakukan bila formulir yang digunakan berisi nomor formulir yang unik. Dari formulir tersebut dapat dilakukan pengecekan berapa formulir yang sudah digunakan dan beberapa masih ditangan dan yakin tidak ada formulir yang hilang.

4. Informasi dan komunikasi, diperlukan oleh semua tingkatan manajemen organisasi untuk mengambil keputusan, laporan keuangan dan mengetahui kepatuhan terhadap kebijakan yang telah ditentukan. Informasi berkualitas (akurat, tepat waktu, relevan dan lengkap) diidentifikasi, diambil/diterima, diproses dan dilaporkan oleh sistem informasi.
5. Monitoring merupakan proses penilaian terhadap kualitas sistem pengendalian kinerja sistem pengendalian intern. Pengawasan ini meliputi juga didalamnya penilaian terhadap rancangan dan penerapan pengendalian serta tindakan perbaikan. Pengawasan dapat dilakukan dalam dua cara yaitu melalui aktivitas yang sedang berjalan dan melalui penilaian yang dilakukan secara terpisah.

2.1.4.4 Sasaran Sistem Pengendalian Intern

Menurut Rama dan Jones (2008:134), sasaran pengendalian intern diklasifikasikan menjadi empat jenis sasaran yaitu :

- “ 1. Sasaran pelaksanaan
Pada siklus pendapatan, pelaksanaan mengacu pada penyerahan barang atau jasa serta penerimaan dan penanganan kas. Selanjutnya, pelaksanaan mencakup aktivitas dimana perusahaan mengeluarkan persediaan dan/atau menggunakan sumber daya lainnya (misalnya, tenaga kerja dan peralatan) untuk menyediakan jasa dan menangani kas yang dihasilkan.
2. Sasaran sistem sistem informasi
Sasaran sistem informasi memfokuskan pada pencatatan, pembaruan dan pelaporan informasi akuntansi. Data kejadian harus dicatat dengan tepat pada dokumen, sumber dan dalam file transaksi. Data file induk tentang pelanggan, pemasok, karyawan, dan barang/jasa harus diperbarui jika diperlukan. Terakhir, laporan yang tepat waktu dan bermanfaat harus disediakan untuk karyawan/manajer. Sasaran sistem informasi juga penting untuk pelaksanaan transaksi yang efektif. Sebagai contoh, data mengenai faktur pemasok dimasukkan secara akurat dan tepat waktu agar proses pemabayaran uang setelahnya bisa efektif.

3. Sasaran perlindungan aset
Sasaran ini sesuai karena relevan dengan sistem informasi akuntansi dan konsisten dengan fokus kejadian dan proses. Akan tetapi sasaran pengamanan aset karena pencurian atau kehilangan aset merupakan resiko yang diharapkan akuntan untuk dikendalikan dan karena informasi akuntansi berperan penting dalam mengamankan aset.
4. Sasaran kinerja
Sasaran kinerja memfokuskan pada pencapaian kinerja yang memuaskan organisasi, orang, departemen, barang, atau jasa.

2.1.4.5 Pengendalian Intern Akuntansi

Sistem pengendalian intern mempunyai dua bagian yaitu pengendalian intern akuntansi dan pengendalian administratif. Pengendalian intern akuntansi di perusahaan dibagi menjadi pengendalian intern berbasis komputer dan sistem manual.

Menurut Mulyadi (2008:182), pengendalian intern akuntansi dalam lingkungan pengolahan data elektronik dibagi menjadi dua yaitu:

1. Pengendalian umum (*general control*)

Unsur pengendalian umum ini meliputi:

- a. Organisasi
- b. Pengendalian terhadap sistem dan program
- c. Pengendalian terhadap fasilitas pengolahan data

2. Pengendalian aplikasi (*application control*)

Pengendalian aplikasi dapat dibagi menjadi :

- a. Pengendalian preventif
- b. Pengendalian detektif atau pengendalian yang bersifat korektif.

2.1.4.6 Tujuan Pengendalian Intern Akuntansi

Menurut Mulyadi (2008:178), rincian tujuan pengendalian intern akuntansi adalah sebagai berikut:

- “1. Menjaga kekayaan perusahaan:
 - a. Penggunaan kekayaan perusahaan hanya melalui sistem otorisasi yang telah ditetapkan.
 - b. Pertanggungjawaban kekayaan perusahaan yang dicatat dibandingkan dengan kekayaan yang sesungguhnya ada.
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi:
 - a. Pelaksanaan transaksi melalui sistem otorisasi yang telah ditetapkan.
 - b. Pencatatan transaksi yang terjadi dalam catatan akuntansi”.

Tujuan tersebut dirinci lebih lanjut sebagai berikut :

- a. Penggunaan kekayaan perusahaan hanya melalui sistem otorisasi yang telah diterapkan :
 1. Pembatasan akses langsung terhadap kekayaan
 2. Pembatasan akses tidak langsung terhadap kekayaan
- b. Pertanggungjawaban kekayaan perusahaan yang dicatat dibandingkan dengan kekayaan yang sesungguhnya ada:
 1. Perbandingan secara periodik antara catatan akuntansi dengan kekayaan yang sesungguhnya ada.
 2. Rekonsiliasi antara catatan akuntansi yang diselenggarakan

- c. Pelaksanaan transaksi oleh melalui sistem otorisasi yang telah ditetapkan:
 - 1. Pemberian otorisasi oleh pejabat yang berwenang.
 - 2. Pelaksanaan transaksi sesuai dengan otorisasi yang diberikan oleh pejabat yang berwenang.
- d. Pencatatan transaksi yang terjadi dalam catatan akuntansi:
 - 1. Pencatatan semua transaksi yang terjadi
 - 2. Transaksi yang dicatat adalah benar-benar terjadi
 - 3. Transaksi dicatat dalam jumlah yang benar
 - 4. Transaksi dicatat dalam periode akuntansi yang seharusnya
 - 5. Transaksi dicatat dengan penggolongan yang seharusnya
 - 6. Transaksi dicatat dan diringkas dengan teliti.

2.1.4.7 Keterbatasan Pengendalian Intern

Menurut Azhar Susanto (2013:110), ada beberapa keterbatasan dari pengendalian intern, sehingga pengendalian intern tidak dapat berfungsi :

- 1. Kesalahan (*Error*), kesalahan muncul ketika karyawan melakukan pertimbangan yang salah atau perhatiannya selama bekerja terpecah.
- 2. Kolusi (*Collusion*), kolusi terjadi ketika dua atau lebih karyawan berkonspirasi untuk melakukan pencurian (korupsi) ditempat mereka bekerja.
- 3. Penyimpangan manajemen, karena manajer suatu organisasi memiliki lebih banyak otoritas dibandingkan karyawan biasa proses

pengendalian efektif pada tingkat manajemen bawah dan tidak efektif pada tingkat atas.

4. Manfaat dan biaya, konsep jaminan yang meyakinkan atau masuk akal mengandung arti bahwa biaya pengendalian intern tidak melebihi manfaat yang dihasilkannya. Pengendalian yang masuk akal adalah pengendalian yang memberikan manfaat lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkannya untuk melakukan pengendalian tersebut.

2.1.5 Laporan Keuangan

2.1.5.1 Definisi Laporan Keuangan

Definisi laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2012) yaitu

”Laporan keuangan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang disajikan dalam berbagai cara (seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:205), pengertian laporan keuangan adalah :

“Output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang akan menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban atau *accountability*, sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya”.

Menurut Iman Santoso (2010:9),

“Laporan keuangan (*Financial Statement*) merupakan cara utama dengan formatt-format standar untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak luar perusahaan”.

2.1.5.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Andi Kartika (2009), mengemukakan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu :

“Laporan keuangan mempunyai tujuan utama yakni memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis. Para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya”.

Menurut SFAC (*Statement of Financial Accounting Concept*) yang dikutip oleh Imam Santoso (2010:20), tujuan laporan keuangan adalah :

“Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan (neraca), kinerja perusahaan (daftar laba-rugi), serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

2.1.5.3 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2011:11) sifat laporan keuangan yaitu :

“Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat:

a. Bersifat Historis

Laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang.

b. Menyeluruh

Laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan”.

Adapun keterbatasan laporan keuangan menurut Kasmir (2011:16) yaitu:

- “ 1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah, dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
 2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
 3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu”.

2.1.6 Pelaporan Keuangan

2.1.6.1 Definisi Pelaporan Keuangan

Menurut FASB dalam Statement Offinancial Accounting Concepts dalam Belkaoui (2006:233) mengartikan pelaporan keuangan sebagai :

“Sistem dan sarana penyampaian informasi tentang segala kondisi dan kinerja perusahaan terutama dari segi keuangan dan tidak terbatas pada apa yang dapat disampaikan melalui statement keuangan. Pelaporan keuangan tidak hanya memuat laporan keuangan namun juga cara-cara lain dalam mengkomunikasikan informasi yang berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan informasi yang diberikan oleh sistem akuntansi yaitu informasi mengenai sumber daya, kewajiban, penghasilan perusahaan, dan lain-lain”.

Menurut Iman Santoso (2010:10), pelaporan keuangan (*financial reporting*) merupakan :

“Cara lain tanpa format-format standar untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada berbagai pihak”.

Menurut Winwin Yadiati (2007:52), pelaporan keuangan adalah

“Laporan keuangan yang ditambah dengan informasi-informasi lain yang berhubungan, baik langsung maupun tidak langsung dengan informasi yang disediakan oleh sistem akuntansi, seperti informasi tentang sumber daya perusahaan, earnings, *current cost*, informasi tentang prospek perusahaan yang merupakan bagian integral dengan tujuan untuk memenuhi tingkat pengungkapan yang cukup”.

2.1.6.2 Tujuan Pelaporan Keuangan

Menurut Nelson dan Peter yang diterjemahkan oleh Taufik Arifin (2014:22):

“Kerangka konseptual menyatakan tujuan pelaporan keuangan untuk tujuan umum, atau singkatnya pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan tentang entitas penyusun yang berguna untuk investor yang ada dan investor potensial, pemberi pinjaman dan kreditur lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya untuk entitas”(CF.OB2)

Tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Informasi Keuangan yang berguna untuk membuat keputusan

Para pengguna laporan keuangan meliputi investor yang ada dan investor yang potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan badannya serta masyarakat. Informasi yang disediakan dalam laporan keuangan harus mematuhi kebutuhan informasi mereka dan berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi mereka”.

2. Posisi Keuangan, kinerja dan Arus Kas

Untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berorientasi pada pengguna, laporan keuangan berisikan perntaan dan catatan berikut seperti yang dipersyaratkan oleh IAS 1:

1. Sebuah Laporan posisi keuangan (atau neraca) pada akhir periode.
2. Sebuah laporan laba rugi dan pendapatam komprehensif lain (atau laporan pendapatan komprehensif termasuk laba dan rugi atau laporan laba rugi) untuk periode tersebut.
3. Sebuah laporan perubahan ekuitas untuk periode tersebut.

4. Sebuah laporan arus kas untuk periode tersebut.
5. Catatan atas Laporan Keuangan, yang terdiri dari ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan lainnya dan
6. Sebuah laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif paling awal ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali secara retrospektif atau sebuah pos dalam laporan keuangan, atau ketika mereklasifikasi pos dalam laporan keuangannya.

3. Dasar AkruaI Akuntansi

Dalam rangka untuk memenuhi tujuan pelaporan keuangan, laporan keuangan disusun dasar akuntansi akrual. Akuntansi AkruaI menggambarkan pengaruh transaksi dan peristiwa lain dan keadaan sumber daya pelaporan entitas ekonomi dan klaim pada periode yang berbeda. Hal ini penting karena informasi tentang sumber daya dan klaim ekonomi suatu entitas pelaporan, perubahan dalam sumber daya dan klaim ekonomi , selama suatu periode memberikan dasar yang lebih baik untuk menilai kinerja entitas di masa lau dan masa depan daripada informasi semata-mata tentang penerimaan dan pembayaran kas untuk periode tersebut. (CF.OB17).

4. Asumsi yang mendasari-kelangsungan usaha

Laporan keuangan biasanya disusun berdasarkan asumsi bahwa suatu entitas memiliki kelangsungan usaha. Kelangsungan usaha mengasumsikan bahwa suatu entitas akan beroperasi di masa mendatang

dan tidak memiliki intensi maupun kebutuhan untuk dilikuidasi atau mengurangi secara mendasar skala operasinya.

Tujuan dari pelaporan keuangan yang terdapat dalam SFAC No. 1 dalam Chariri dan Ghozali (2005) dapat dijabarkan sebagai berikut:

- “1. Pelaporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor, dan pemakai lainnya dalam pengambilan keputusan investasi, kredit dan yang serupa secara rasional. (Paragraf 34)
2. Pelaporan keuangan memberikan informasi untuk membantu investor, kreditor dan pemakai lainnya dalam menilai jumlah, pengakuan, dan ketidakpastian tentang penerimaan kas bersih yang berkaitan dengan perusahaan. (Paragraf 37)
3. Pelaporan keuangan memberikan informasi tentang sumber-sumber ekonomi perusahaan, klaim terhadap sumber-sumber tersebut dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi yang mengubah sumber-sumber ekonomi dan klaim terhadap sumber tersebut. (Paragraf 40)
4. Pelaporan keuangan memberikan informasi tentang hasil usaha suatu perusahaan selama satu periode. (Paragraf 42)
5. Pelaporan keuangan memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan memperoleh dan membelanjakan kas, pinjaman dan pembayaran kembali pinjaman, transaksi modal, termasuk deviden kas dan distribusi lainnya terhadap sumber ekonomi perusahaan kepada pemilik, serta faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi likuiditas dan solvensi perusahaan. (Paragraf 49)
6. Pelaporan keuangan memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik (pemegang saham) atas pemakaian sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya. (Paragraf 50)
7. Pelaporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat bagi manajer dan direktur sesuai kepentingan pemilik”. (Paragraf 52)

Sedangkan menurut Iman Santoso (2010:20), tujuan pelaporan keuangan dibedakan mejadi (tiga) tujuan dasar yaitu tujuan umum, tujuan khusus dan tujuan tambahan yaitu :

1. Tujuan umum dari pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat untuk mengmanil keputusan. Pelaporan keuangan harus

mampu memberikan informasi yang bermanfaat untuk para investor serta kreditor yang ada dan yang potensial serta para pemakai lainnya dalam mengambil keputusan rasional mengenai investasi, kredit dan keputusan sejenis lainnya.

2. Tujuan khusus atas pelaporan keuangan adalah menghasilkan informasi untuk hal-hal berikut :

- a. Memperkirakan prospek arus kas
- b. Memahami kondisi keuangan perusahaan
- c. Memahami kinerja perusahaan
- d. Memahami bagaimana kas diperoleh dan digunakan.

3. Tujuan tambahan atas pelaporan keuangan adalah harus mampu menyediakan informasi yang memungkinkan para manajer dan direktur perusahaan untuk mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Memungkinkan para pemilik perusahaan untuk memperkirakan seberapa baik kinerja para manajer dan direktur telah menunaikan tanggung jawabnya dalam mengelola perusahaan dengan sumber-sumber yang dipercayakan kepadanya.

2.1.6.3 Keterbatasan Informasi Pelaporan Keuangan

Menurut Suwardjono (2010:155), keterbatasan informasi pelaporan keuangan adalah sebagai berikut :

- “1. Lebih berkaitan dengan badan usaha atau perusahaan daripada dengan industri atau ekonomi secara keseluruhan.
2. Lebih merupakan informasi kuantitatif yang bersifat pendekatan (*approximation*) daripada hasil perhitungan yang pasti.

3. Sebagian besar merefleksikan pengaruh transaksi dan kejadian yang telah terjadi (historis).
4. Hanya merupakan salah satu sumber informasi yang dibutuhkan oleh mereka yang mengambil keputusan tentang badan usaha.
5. Penyediaan dan penggunaannya memerlukan atau melibatkan kos (*cost*) sehingga pertimbangan kos-manfaat dapat membatasi apa yang harus dilaporkan”.

2.1.7 Nilai Informasi

2.1.7.1 Definisi Nilai Informasi

Menurut Suwardjono (2010:111) nilai informasi adalah

“Kemampuan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keyakinan pemakai dalam pengambilan keputusan”.

Menurut Suwardjono (2010: 167), informasi dikatakan mempunyai nilai (kebermanfaatan keputusan) apabila informasi tersebut :

1. Menambah pengetahuan pembuat keputusan tentang keputusannya di masa lalu, sekarang, atau masa datang.
2. Menambah keyakinan para pemakai mengenai probabilitas terealisasinya suatu harapan dalam kondisi ketidakpastian,
3. Mengubah keputusan atau perilaku para pemakai.

Menurut Fadila Ariesta (2013) nilai informasi bagi para pemakai yaitu :

“Informasi yang bermanfaat bagi para pemakai adalah informasi yang mempunyai nilai. Agar informasi tersebut dapat mendukung dalam pengambilan keputusan dan dapat dipahami oleh para pemakai, maka informasi akuntansi harus mempunyai beberapa karakteristik kualitatif yang disyaratkan. Karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya”.

Menurut Sutarman (2012:14), nilai dari informasi ditentukan oleh lima hal yaitu:

1. Untuk memperoleh pemahaman dan manfaat
2. Untuk mendapatkan pengalaman.
3. Pembelajaran yang terakumulasi sehingga dapat diaplikasikan dalam pemecahan masalah atau proses bisnis tertentu.
4. Untuk mengekstrak implikasi kritis dan merfleksikan pengalaman masa lampau yang menyediakan pengetahuan yang terorganisasi dengan nilai yang tinggi. Nilai ini bisa menghindari seorang manajer dari membuat kesalahan yang sama yang dilakukan oleh manajer lain sebelumnya.
5. Suatu informasi dikatakan bernilai bila manfaatnya lebih efektif dibandingkan dengan biaya mendapatkannya. Sebagian besar informasi tidak dapat ditaksir keuntungannya dengan suatu nilai uang, tetapi dapat ditaksir nilai efektivitasnya.

2.1.7.2 Karakteristik Informasi

Nilai informasi dapat ditentukan oleh beberapa hal, diantaranya adalah kualitas informasi karena secara tidak langsung nilai informasi akan diperoleh.

Menurut Mc leod yang dikutip oleh Azhar Susanto (2013:38), suatu informasi yang berkualitas harus memiliki ciri-ciri :

1. Akurat artinya informasi harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya.
Pengujian akurasi dilakukan oleh dua orang atau yang lebih berbeda, apabila pengujian pengujian tersebut menghasilkan hasil yang sama maka data tersebut dianggap akurat.
2. Tepat waktu artinya informasi itu harus tersedia atau ada pada saat informasi tersebut diperlukan, tidak besok atau tidak beberapa jam lagi.
3. Relevan artinya informasi yang diberikan harus sesuai dengan yang dibutuhkan oleh individu yang ada di berbagai tingkatan dan bagian dalam organisasi.

4. Lengkap artinya informasi harus diberikan secara lengkap. Misalnya informasi tentang penjualan tidak ada bulannya atau tidak ada data faktornya.

Menurut Nelsom Lam dan Peter Lau, (2014:24) .Kerangka konseptual menetapkan dua karakteristik kualitatif fundamental :

1. Relevansi dan
2. Penyajian jujur
dan empat karakteristik kualitatif:
 1. Komparatif
 2. Dapat diverifikasi
 3. Ketepatan waktu
 4. Dapat dipahami

Menurut PSAK (2012) ada empat karakteristik kualitatif pokok yaitu :

1. Dapat dipahami

Laporan keuangan harus dapat dipahami oleh para pemakai agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Untuk dapat dipahami, para pemakai laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi.

2. Dapat dibandingkan

Untuk dapat menganalisis tren kinerja entitas dan melihat posisi entitas dalam lingkungan usaha, pemakai perlu membandingkan laporan keuangan entitas antarperiode dan membandingkan dengan entitas lain. Untuk tujuan perbandingan antar periode dan dengan entitas lain, maka pengukuran dan penyajian transaksi dan peristiwa lain yang

serupa harus dilakukan secara konsisten antar periode dan konsisten dengan entitas lain. Hal itu memerlukan konsistensi kebijakan akuntansi. Implikasi karakteristik kualitatif dapat dibandingkan adalah bahwa pemakai harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut.

3. Relevan

Relevan berhubungan dengan kegunaan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut memengaruhi keputusan ekonomi pemakai sehingga dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi di masa lalu.

4. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dapat diandalkan oleh pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

Menurut Suwardjono (2010:169), secara ringkas kriteria dan unsur-unsur pembentuk kualitas informasi yaitu:

1. Keberpautan (*Relevance*)

Keberpautan atau kerelevanan adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan

sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan. Bila dihubungkan dengan tujuan pelaporan keuangan, keberpautan adalah kemampuan informasi untuk membantu investor, kreditor, dan pemakai lain dalam menyusun prediksi-prediksi tentang beberapa munculan (*outcomes*) dari kejadian masa lalu, sekarang dan masa datang atau dalam mengkonfirmasi atau mengkoreksi harapan-harapannya.

a. Nilai prediktif (*Predictive Value*)

Nilai prediktif adalah kemampuan informasi adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam meningkatkan probabilitas bahwa harapan-harapan pemakai akan munculan/hasil (*outcomes*) suatu kejadian masa lalu atau datang akan terjadi. Nilai prediksi disini adalah jenis dan sifat informasi yang menjadi masukan dalam proses prediktif. Dengan kata lain, nilai prediksi adalah kemampuan informasi dalam memperbaiki kemampuan atau kapasitas pembuat keputusan untuk melakukan prediksi.

b. Nilai balikan (*feedback value*)

Nilai balikan adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam mengkonfirmasi dan mengkoreksi harapan-harapan pemakai di masa alalu. Jadi, nilai balikan adalah kemampuan infromasi untuk dijadikan basis mengevaluasi apakah keputusan-keputusan masa lalu adalah tepat dengan datangnya infromasi tersebut.

c. Ketepatanwaktuan (*Timeliness*)

Ketepatanwaktuan adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan. Tersedianya informasi lama setelah suatu kejadian yang memerlukan tanggapan atau keputusan berlalu menjadikan informasi tersebut tidak punya nilai lagi. Dalam hal tertentu, mengejar keberpautan dan ketepatanwaktuan untuk mencapai kebermanfaatan harus dibarengi dengan mengorbankan kualitas lain yaitu keakuratan/presisi (*accuracy/precision*) atau keterandalan. Jadi, terdapat saling korban (*trade-off*) antara ketepatanwaktuan dan keakuratan/reliabilitas untuk mendapat kebermanfaatan.

2. Keterandalan (*reliability*)

Keterandalan adalah kemampuan informasi untuk memberi keyakinan bahwa informasi tersebut benar atau valid. Informasi akan menjadi berkurang nilainya kalau orang yang menggunakan informasi meragukan kebenaran atau validitas informasi tersebut. Informasi akan mempunyai nilai yang tinggi kalau pemakai mempunyai keyakinan yang tinggi terhadap kebenaran informasi. Keterandalan sangat erat kaitannya dengan sumber informasi dan cara merepresentasi, mendeskripsi, atau menyimbolkannya. Oleh karena itu, keterandalan bertumpu pada ketepatan penyimbolan fenomena yang memang

dimaksudkan untuk disimbolkan dan jaminan bagi pemakai akan kualitas penyimbolan melalui pengujian atau verifikasi data.

a. Ketepatan penyimbolan (*representational faithfulness*)

Ketepatan penyimbolan adalah kesesuaian atau kecocokan antara pengukur atau deskripsi (representasi) dan fenomena yang diukur atau dideskripsi. Dalam akuntansi, fenomena yang ingin direpresenatsi adalah kondisi fisis, kondisi keuangan, dan kegiatan ekonomik badan usaha berupa sumber eknomik, kewajiban keuangan, dan transaksi atau kejadian yang mengubah sumber eknomik dan kewajiban tersebut. Faktor yang mempengaruhi keterandalan informasi adalah ketelitian (*precision*), ketidakpastian (*uncertainty*), pengaruh bias (*bias*) dan kelengkapan (*completeness*).

b. Keterujian (*Verifiability*)

Keterujian adalah kemampuan infromas untuk memberi keyakinan yang tinggi kepada para pemakai karena tersedianya sarana bagi para pemakai untuk menguji secara independen ketepatan penyimbolan (kebenaran/validitas informasi).

3. Kenetralan (*Neutrality*)

Kenetralan adalah ketidakberpihakan pada grup tertentu atau ketakberbiasan (*unbiasedness*) dalam perlakuan akuntansi. Ketakberbiasan berarti bahwa informasi disajikan tidak untuk mengarahkan grup pemakai tertentu agar bertindak sesuai dengan keinginan penyedia informasi atau

untuk menguntungkan /merugikan grup pemakai tertentu atau untuk menghindari akibat/konsekuensi tertentu bagi sekelompok pemakai.

4. Keterbandingan (Comparability)

Keterbandingan adalah kemampuan informasi untuk membantu para pemakai mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua perangkat fenomena ekonomik.

Menurut Iman Santoso (2010:23), FASB memandang bahwa hubungan antara keputusan oleh informasi (*relevance*) dan dipercaya (*reliability*) merupakan dua kualitas primer yang membuat informasi akuntansi bermanfaat untuk mengambil keputusan. Dua kualitas yaitu sebagai berikut :

1. Relevansi (*relevance*)

Agar relevan, informasi akuntansi harus dapat mendorong untuk membuat keputusan menjadi berbeda. Jika informasi tidak mendorong untuk membuat keputusan menjadi berbeda, hal ini dinamakan tidak relevan, bahkan tidak berarti. Informasi yang relevan akan membantu para pengguna untuk memperkirakan hasil akhir atas masa lalu, sekarang dan masa mendatang (*predictive value*), atau diharapkan dapat memperbaiki kesalahan pada masa lalu (*feedback value*). Agar relevan, informasi juga harus tersedia kepada pengguna sebelum kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan yang akan dibuat tepat waktu (*timelines*). Tepat waktu merupakan kata kunci yang terkandung dalam relevansi, artinya

apabila informasi yang dibutuhkan tersedia setelah pengambilan keputusan dilakukan, maka nilai informasi tersebut tidak lagi berguna.

2. Dapat dipercaya (*reliability*)

Informasi akuntansi dapat dipercaya apabila secara layak bebas dari kesalahan (*free of error*) atau rancu (bias) dan kejujuran penyajian (*faithful representation*). Dapat dipercayanya informasi akuntansi sangat penting bagi individu yang tidak mempunyai waktu dan keahlian untuk menilai isi atau kandungan fakta atas informasi.

a. Daya uji (*verifiability*)

Konsep ini berarti, bahwa informasi dapat dibuktikan kebenarannya apabila suatu tingkat kesepakatan yang tinggi dapat diamankan dan dibuktikan dengan pengukur independen dengan metode pengukuran yang sama. Jika pihak luar perusahaan menggunakan pengukuran yang sama, namun justru menghasilkan kesimpulan yang berbeda, maka laporan dinyatakan tidak dapat diuji (*not verifiable*).

b. Kejujuran penyajian (*representation faithfulness*).

Konsep ini berarti, bahwa kesesuaian hubungan atau kesepakatan antara angka akuntansi dan penjelasan mengenai sumber atau kejadian dimana angka dan penjelasan benar-benar didukung bukti nyata.

c. Netralitas (*neutrality*)

Konsep ini berarti, bahwa informasi tidak dapat dipilih untuk tujuan menguntungkan satu atau sekelompok pihak yang berkepetingan terhadap pihak lain. Fakta, informasi yang benar harus dipertimbangkan secara serius.

2.1.7.3 Kendala Informasi yang Relevan dan Andal

Menurut PSAK (2012) kendala informasi yang relevan dan andal adalah

1. Tepat waktu

Informasi yang disajikan terlambat akan menyebabkan informasi tersebut kehilangan relevansinya. Manajemen harus menyeimbangkan manfaat informasi tepat waktu dan keandalan informasi. Untuk menyediakan informasi yang andal seringkali perlu melaporakna seluruh transaksi, hal ini memerlukan waktu lama sehingga informasi dapat disajikan terlambat, sehingga mengurangi relevansi informasi tersebut. Dalam mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan.

2. Keseimbangan antara biaya dan manfaat

Keseimbangan antara biaya dan manfaat lebih merupakan kendala terbesar (*pervasive*) dari karakteristik kualitatif. Manfaat yang dihasilkan informasi harus melebihi biaya penyusunanya.

2.1.7.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Informasi Pelaporan Keuangan

Sistem informasi akan menghasilkan output berupa pelaporan keuangan. Informasi yang dihasilkan dari pelaporan keuangan bermanfaat bagi perusahaan. Agar informasi berkualitas, maka harus didukung oleh unsur-unsur dari sistem informasi dan pengendalian yang efektif.

Menurut Fadila Ariesta (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi nilai informasi pelaporan keuangan adalah :

1. Kualitas sumber daya manusia
2. Pemanfaatan teknologi informasi
3. Pengendalian Intern Akuntansi

Berikut ini penjelasan dari ketiga faktor yang mempengaruhi nilai informasi pelaporan keuangan :

1. Kualitas sumber daya manusia adalah kemampuan sumber daya manusia untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya dengan bekal pendidikan, pelatihan, dan pengalaman yang cukup memadai
2. Pemanfaatan Teknologi Informasi adalah manfaat yang diharapkan oleh pengguna teknologi informasi dalam melaksanakan tugasnya.
3. Pengendalian intern akuntansi adalah bagian dari pengendalian intern yang meliputi rencana organisasi, prosedur dan catatan yang dirancang untuk menjaga keterandalan data akuntansi.

Menurut Arina Roshanti *et al* (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi nilai informasi pelaporan keuangan adalah

1. Kualitas Sumber Daya Manusia
2. Pemanfaatan Teknologi Informasi
3. Sistem Pengendalian Intern

Sedangkan menurut Desi Indriasari (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi nilai informasi pelaporan keuangan adalah :

1. Kapasitas sumber daya manusia
2. Pemanfaatan teknologi informasi
3. Pengendalian intern akuntansi

Berikut ini penjelasan dari ketiga faktor yang mempengaruhi nilai informasi pelaporan keuangan :

1. Kapasitas sumber daya manusia adalah kemampuan seseorang atau individu, suatu organisasi (kelembagaan), atau suatu sistem untuk melaksanakan fungsi-fungsi atau kewenangannya untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Kapasitas harus dilihat sebagai kemampuan untuk mencapai kinerja, untuk menghasilkan keluaran-keluaran (*outputs*) dan hasil-hasil (*outcomes*).
2. Pemanfaatan teknologi informasi adalah tingkat integrasi teknologi informasi pada pelaksanaan tugas-tugas akuntansi.

3. Pengendalian intern akuntansi merupakan bagian dari pengendalian intern yang meliputi rencana organisasi, prosedur, dan catatan yang dirancang untuk menjaga keterandalan data akuntansi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan pada dasarnya ingin menghasilkan informasi yang berkualitas sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan untuk mengambil keputusan terutama untuk pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan haruslah akurat dan handal sehingga informasi yang dihasilkan informasi yang berkualitas dan mempunyai nilai yang bermanfaat.

Untuk menghasilkan informasi pelaporan keuangan yang bermanfaat diperlukan karakteristik informasi sehingga informasi tersebut akan mempunyai nilai dan bermanfaat untuk pengambilan keputusan.

Menurut Suwardjono (2010:207), mengemukakan bahwa :

“Tujuan pelaporan menentukan karakteristik kualitatif informasi yang harus disediakan. Agar bermanfaat, informasi akuntansi harus berpaut dengan keputusan dan terandalkan. Keberpautan dan keterandalan merupakan kualitas yang harus ada dan melekat pada tiap informasi”.

Sistem informasi diperusahaan harus berjalan secara efektif. Teknologi informasi harus dimanfaatkan secara maksimal terutama dari teknologi komputer yang ada. Perannya penting untuk memproses dan mengolah data akuntansi melalui aplikasi-aplikasi pendukung. Sistem pengendalian intern juga berperan penting untuk menghasilkan informasi yang handal dan akurat, karena sistem pengendalian intern dapat mencegah, mengawasi dan mengendalikan sesuatu

yang dapat merugikan perusahaan. Dengan didukungnya pemanfaatan teknologi informasi dan sistem pengendalian intern tersebut maka nilai informasi pelaporan keuangan akan berkualitas dan bermanfaat sehingga baik untuk pengambilan keputusan.

2.2.1 Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan

Pemanfaatan teknologi informasi dapat membantu pemrosesan data untuk menghasilkan informasi. Sehingga untuk memproses laporan keuangan, teknologi berperan penting untuk meningkatkan keandalan data dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, nilai informasi pun akan meningkat.

Menurut Mardi (2015:6), komponen SIA yaitu :

“Kegiatan SIA terdiri atas beberapa unsur penting, yaitu : pelaku (orang yang bertindak sebagai operator sistem atau orang yang mengendalikan dan melaksanakan berbagai fungsi. Prosedur, baik manual maupun yang terotomatisasi yang dalam kegiatan mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data tentang aktivitas bisnis perusahaan. Perangkat lunak (*software*) dipakai untuk mengolah data perusahaan. Keberadaan komputer, alat pendukung dan peralatan untuk komunikasi jaringan merupakan infrastruktur teknologi informasi”.

Menurut Dwi Martani dkk (2012:52), menyatakan bahwa :

“Perkembangan teknologi komputer dan informasi menyebabkan proses akuntansi dapat dilakukan dengan cepat. Informasi detail transaksi dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan pemakai. Teknologi informasi juga memungkinkan proses kompilasi laporan keuangan dan unit organisasi yang terpisah dapat dilakukan secara cepat. Kondisi ini dapat

mempercepat waktu yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan sehingga pengguna dapat menerima informasi lebih cepat”.

Menurut Lilis dan Sri (2011:27),

“Penggunaan komputer pada sistem akuntansi akan menghasilkan informasi berupa laporan keuangan yang cepat dan tepat jika dibandingkan dengan sistem akuntansi manual. Informasi yang usang akan mengurangi nilai informasi tersebut karena informasi merupakan landasan dalam proses pengambilan keputusan. Bila pengambilan keputusan terlambat akan berakibat fatal bagi perusahaan. Komputer juga sangat membantu para akuntan untuk menyajikan informasi yang lebih baik untuk pengambilan keputusan”.

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa teknologi informasi merupakan bagian dari sistem informasi akuntansi. Teknologi informasi tersebut berupa komputer. Penggunaan teknologi informasi akan mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan sehingga akan lebih cepat dan tepat waktu. Hal ini dikarenakan nilai informasi tergantung dari kualitas informasi akuntansi itu sendiri yaitu ketepatanwaktuan.

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2008:475),

“Jika sistem TI gagal, organisasi dapat lumpuh karena tidak mampu mendapatkan kembali informasi atau menggunakan informasi yang tidak andal karena kesalahan pemrosesan. Risiko ini meningkatkan salah saji yang material dalam laporan keuangan.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa jika teknologi informasi tidak dapat diandalkan maka laporan keuangan akan menimbulkan salah saji sehingga informasi pun tidak terandalkan. Informasi harus andal karena akan mempengaruhi nilai informasi yaitu keterandalan.

Menurut Arina Roshanti (2014), berpendapat bahwa :

“Pemanfaatan teknologi informasi yang baik, diharapkan dapat menghasilkan pelaporan keuangan yang andal dan tepat waktu, sehingga keterandalan dan ketepatan waktu pelaporan keuangan juga dapat meningkat”.

Menurut Desi Indriasari (2008) mengemukakan bahwa :

“Pengolahan data dengan memanfaatkan teknologi informasi (komputer dan jaringan) akan memberikan banyak keunggulan baik dari sisi keakuratan/ketepatan hasil operasi maupun predikatnya sebagai mesin multiguna, *multiprocessing*. Pemanfaatan teknologi informasi juga akan mengurangi kesalahan yang terjadi”.

Kedua pernyataan diatas menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi baik komputer atau jaringan jika digunakan dengan baik akan menghasilkan nilai informasi yang andal dan tepat waktu. Hal ini disebabkan teknologi informasi akan mengurangi kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penyusunan laporan keuangan.

Desi Indriasari (2008), Fadila Ariesta (2013) dan Arina Roshanty dkk (2014) melakukan pengujian mengenai pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap nilai informasi pelaporan keuangan. Hasil pengujian mereka menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai informasi pelaporan keuangan.

2.2.2 Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan

Kesalahan-kesalahan maupun penyimpangan masih banyak ditemukan di dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan bahwa pengendalian intern masih lemah dan tidak berfungsi secara maksimal sehingga mempengaruhi ketidaktepatwaktuan dan keterandalan.

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2008) menyatakan bahwa :

“Manajemen memiliki tiga tujuan umum dalam merancang sistem pengendalian internal yang efektif yaitu reliabilitas pelaporan keuangan, efisiensi dan efektivitas operasi, dan ketaatan hukum dan peraturan. Manajemen merancang sistem pengendalian internal untuk mencapai ketiga tujuan ini. Fokus auditor, baik dalam audit atas laporan keuangan maupun audit atas pengendalian internal, tertuju pada pengendalian atas reliabilitas pelaporan keuangan”.

Menurut V.Wiratna (2015:69), tujuan perusahaan membuat sistem pengendalian intern yaitu:

1. Untuk menjaga kekayaan organisasi
2. Untuk menjaga keakuratan laporan keuangan perusahaan
3. Untuk menjaga kelancaran operasi perusahaan
4. Untuk menjaga kedisiplinan dipatuhinya kebijakan manajemen
5. Agar semua lapisan yang ada di perusahaan tunduk pada hukum dan aturan yang sudah ditetapkan di perusahaan.

Menurut Mulyadi (2008:177) menyatakan bahwa:

“Keandalan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sangat ditentukan oleh baik atau tidaknya pengendalian intern akuntansi yang berlaku dalam perusahaan. Jika pengendalian intern akuntansi dirancang dan diterapkan dengan baik oleh manajemen di dalam pengelolaan perusahaannya, maka laporan keuangan yang disajikan kepada pihak yang berkepentingan akan terjamin ketelitian dan keandalan. Sistem pengendalian intern akuntansi yang lemah akan mengakibatkan kekayaan

perusahaan tidak terjamin keamanannya, informasi akuntansi tidak teliti dan tidak andal, efisiensi tidak terjamin dan kebijakan manajemen tidak dapat dipatuhi”.

Pernyataan-pernyataan diatas menjelaskan bahwa pengendalian intern diperlukan perusahaan agar tidak terjadinya penyimpangan yang dapat merugikan perusahaan. Informasi yang dihasilkan dari pelaporan keuangan akan reliabel dan handal apabila sistem pengendalian internal telah dilaksanakan dengan baik.

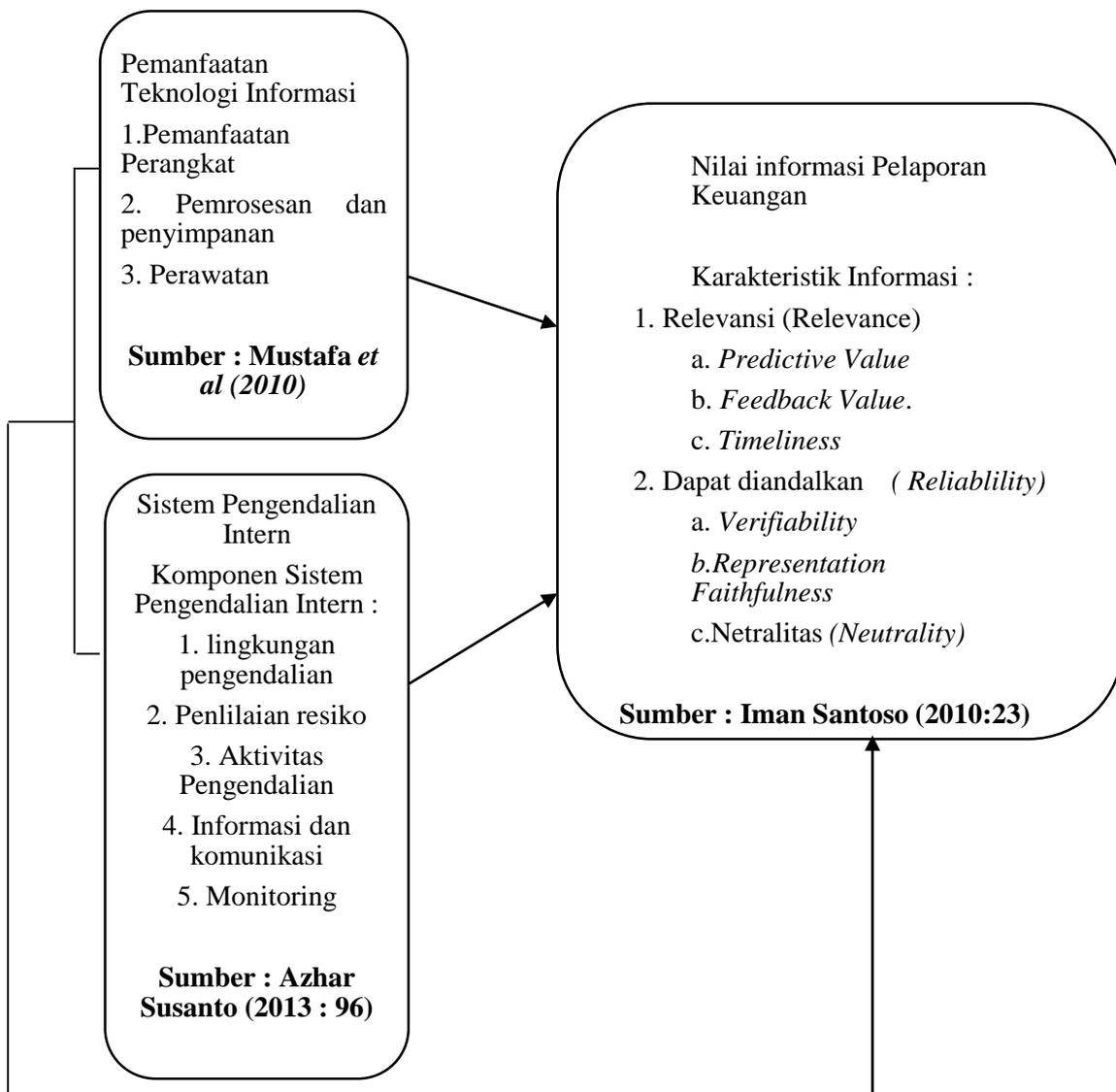
Desi Indriasari (2008) dan Arina Roshanti dkk (2014) telah melakukan pengujian mengenai pengaruh dari sistem pengendalian intern terhadap nilai informasi pelaporan keuangan. Hasil pengujian mereka menunjukkan bahwa sistem pengendalian intern berpengaruh positif dengan nilai informasi pelaporan keuangan.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Fadila Ariesta (2013)	Pengaruh kualitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi dan pengendalian intern akuntansi terhadap nilai informasi pelaporan keuangan pemerintah daerah	1. Variabel independen: Pemanfaatan teknologi informasi Variabel dependen: Nilai informasi pelaporan keuangan 2. Metode penelitian yang digunakan	1. Variabel independen : Pengendalian Intern Akuntansi 2. Objek Penelitian 3. Tahun pengamatan	Kualitas sumber daya manusia, Pemanfaatan teknologi informasi dan pengendalian akuntansi mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap keterandalan dan ketepatanwaktuan pelaporan keuangan pemerintah daerah
2	Muhammad Saleh dan Ventje Ilat (2013)	Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Sistem Pengendalian Intern terhadap Keandalan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Dealer Mobil di Sulawesi Utara	1. Variabel Independen : Pemanfaatan Teknologi informasi dan Sistem Pengendalian Intern 2. Metode penelitian yang digunakan	1. Variabel dependen : Keandalan Pelaporan Keuangan 2. Objek penelitian 3. Tahun penelitian	Kualitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Sistem Pengendalian Intern tidak berpengaruh signifikan terhadap Keandalan Pelaporan Keuangan Perusahaan Dealer Mobil di Sulawesi Utara.
3	Desi Indriasari (2008)	Pengaruh kapasitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi, dan pengendalian intern akuntansi terhadap	1. Variabel Independen : Pemanfaatan teknologi informasi Variabel dependen : Nilai Informasi Pelaporan keuangan	1. Variabel independen : Pengendalian Intern Akuntansi 2. Objek penelitian	Kapasitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan teknologi informasi dan pengendalian intern akuntansi berpengaruh positif terhadap

		nilai informasi pelaporan keuangan pemerintah daerah	2. Teknik pengumpulan data	3. Tahun penelitian	ketepatan waktu dan keterandalan pelaporan keuangan pemerintah daerah.
4	Arina Roshanty dkk (2014)	Pengaruh Kualitas SDM, Pemanfaatan TI dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Daerah	1. Variabel Independen : Pemanfaatan TI, Sistem Pengendalian Intern Variabel Dependen : Nilai Informasi Pelaporan Keuangan 2. Teknik Pengumpulan data	1. Variabel Independen : Kualitas SDM 2. Objek Penelitian dan Tempat penelitian 3. Tahun Penelitian	Kualitas SDM, pemanfaatan TI dan Sistem Pengendalian Intern secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Informasi Pelaporan Keuangan

Penulis hanya meneliti 2 faktor yang mempengaruhi nilai informasi pelaporan keuangan yaitu pemanfaatan teknologi informasi dan sistem pengendalian intern. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dalam pembahasan ini penulis akan menyampaikan kerangka pemikiran dalam bentuk gambar bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran, penulis mencoba mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap nilai informasi pelaporan keuangan.
2. Sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap nilai informasi pelaporan keuangan.
3. Pemanfaatan teknologi informasi dan sistem pengendalian intern secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai informasi pelaporan keuangan.

